

Bagaimana Anak Usia Dini Memahami Pendidikan Nilai-Nilai Agama?

Yuli Pujianti^{1*}, Ade Tutty R. Rosa², Entin Nuryati³, Siti Aminah⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Marhalah Al-Ulya Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Nusantara, Jawa Barat, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: yuli@almarhalah.ac.id

Abstract

This study explored early childhood perceptions of religious values education at Kemala Bhayangkari 30 STIK Kindergarten. Using a quantitative approach with a survey method, this study involved 20 purposively selected children aged 4-6 years. Data was collected through direct observation to measure children's understanding of religious value concepts, such as honesty, kindness, and respect. The results showed that 40% of the children understood the value of honesty well, 35% understood the value of kindness, and 25% understood the value of respect. Children who engaged in interactive teaching with parental involvement showed higher understanding (85%) than children who only received lecture-based teaching (55%). In addition, support from the school environment also significantly influenced children's understanding, with a supportive environment resulting in a 90% comprehension rate. In comparison, a less supportive climate achieved only 55%. The study concludes that interactive teaching approaches, parental involvement, and support from the school environment are crucial in shaping children's understanding of religious values. The findings highlight the importance of improving teaching methods and cooperation between schools and parents in supporting the internalization of spiritual values in early childhood.

Keywords: Early Childhood Perceptions; Religious Values; Honesty; Kindness; Mutual Respect

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi anak usia dini terhadap pendidikan nilai-nilai agama di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, penelitian ini melibatkan 20 anak berusia 4–6 tahun yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi langsung yang dirancang untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap konsep nilai agama, seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40% anak memahami nilai kejujuran dengan baik, sementara 35% memahami nilai kebaikan dan 25% memahami nilai saling menghargai. Anak-anak yang terlibat dalam pengajaran interaktif dengan keterlibatan orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi (85%) dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pengajaran ceramah (55%). Selain itu, dukungan lingkungan sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap pemahaman anak, dengan lingkungan yang mendukung menghasilkan tingkat pemahaman 90%, sedangkan lingkungan dengan dukungan rendah hanya mencapai 55%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pengajaran yang interaktif, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya peningkatan metode pengajaran dan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung internalisasi nilai agama pada anak usia dini.

Kata kunci: Persepsi Anak Usia Dini; Nilai-Nilai Agama; Kejujuran; Kebaikan; Saling Menghargai

History

Received 2025-01-29, Revised 2025-02-07, Accepted 2025-05-02, Online First 2025-05-04

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika anak sejak usia dini. Anak usia dini, yakni 0–6 tahun, berada pada masa perkembangan krusial yang memengaruhi

aspek spiritual, sosial-emosional, dan kognitif mereka. Dalam rentang usia 4–6 tahun secara khusus, penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat menjadi landasan penting dalam membangun fondasi spiritual anak (Pajarianto et al., 2022; Zahra, 2021). Meskipun anak-anak pada tahap ini memiliki kapasitas kognitif yang terbatas, mereka sangat responsif terhadap pengalaman langsung dan berulang-ulang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulus yang tepat dan berkelanjutan agar nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara optimal (Oktarina & Latipah, 2021). Mengingat pentingnya pembentukan karakter yang berbasis pada nilai agama sejak usia dini, penelitian tentang bagaimana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan formal dan non-formal menjadi sangat relevan. Terlebih lagi, dengan semakin kompleksnya tantangan sosial dan moral yang dihadapi anak-anak di era digital saat ini, pendidikan agama diharapkan dapat menjadi salah satu fondasi dalam mempersiapkan anak menghadapi dinamika sosial yang ada (Imelda, 2018a).

Sebagai bagian penting dalam proses ini, guru dan orang tua memainkan peran krusial dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Penyampaian materi agama melalui ceramah singkat oleh guru perlu dilengkapi dengan pendekatan interaktif dan permainan edukatif yang menyenangkan. Melalui metode ini, anak-anak tidak hanya diminta untuk menghafal ajaran agama, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik nilai-nilai tersebut. Interaksi yang hangat dan konsisten antara guru, orang tua, dan anak menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran spiritual sejak usia dini. Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat tertanam secara mendalam dan tercermin dalam perilaku anak sehari-hari (Cavalletti, 2020).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan nilai-nilai agama melalui kegiatan rutin di sekolah dan di rumah. Sebuah studi oleh Safitri, menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai agama seperti kebaikan, kejujuran, dan kerja sama (Safitri et al., 2019). Namun, penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh orang dewasa, seperti guru dan orang tua, dalam menanamkan nilai-nilai agama, daripada mengeksplorasi bagaimana anak-anak itu sendiri melihat nilai-nilai ini (Mata-McMahon et al., 2019a). Mengingat pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini dalam membentuk karakter dan moral, penanaman nilai-nilai agama sejak dini menjadi yang utama untuk membekali anak dengan pedoman hidup yang benar, menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan zaman (Risnawati & Priyantoro, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengungkap bagaimana anak-anak menginternalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan akhlak, dengan keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Sakwin & Muqowim, 2020).

Literatur menunjukkan bahwa interaksi anak dengan lingkungan terdekat, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, berperan besar dalam membentuk persepsi mereka terhadap nilai-nilai agama (Hostini, 2022; Imelda, 2018). Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak usia dini harus

dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik belajar mereka yang unik dan mengutamakan pendekatan yang konkret serta kontekstual. Hal ini menekankan perlunya model pembelajaran yang bersifat aktif dan menyenangkan agar anak mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Pramashella, Muthohar, dan Fatmawati, menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pendidikan nilai agama di TK dapat menstimulasi pemahaman anak secara lebih mendalam (Pramashella et al., 2025). PBL memfasilitasi anak untuk belajar melalui masalah nyata, misalnya dalam membiasakan sopan santun, berdoa sebelum makan, dan menjaga kebersihan. Dengan cara ini, anak dapat mengaitkan nilai agama dengan tindakan konkret yang mereka lakukan setiap hari. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan moral anak dengan memberikan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Dharma & Lestari, 2022). Selain itu, penelitian oleh Saputra (2023) menekankan bahwa PBL meningkatkan motivasi anak dalam belajar nilai-nilai agama, karena mereka merasa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung (Saputra, 2023). Hasil-hasil penelitian ini mendukung argumentasi bahwa PBL bukan hanya sebagai metode pembelajaran yang efektif, tetapi juga sebagai solusi alternatif yang dapat memperkuat internalisasi nilai agama pada anak usia dini melalui pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain pendekatan pembelajaran, keterlibatan orang tua juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan agama. Studi oleh Ambarwati, Wulan, dan Yetti (2025), mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an secara signifikan meningkatkan pemahaman dan cinta anak terhadap ajaran Islam (Ambarwati et al., 2025). Bentuk keterlibatan ini bisa berupa pendampingan belajar di rumah, menjadi teladan, hingga menghadirkan lingkungan rumah yang mendukung nilai-nilai religius. Lingkungan sekolah juga tidak kalah penting. Dalam penelitian Novitasari et al., penggunaan immersive learning berbasis virtual reality untuk mengenalkan rumah ibadah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak (Novitasari et al., 2024). Media pembelajaran berbasis digital seperti VR mampu menampilkan objek secara nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan bantuan teknologi, anak-anak dapat menjelajahi tempat ibadah, mengenal atribut keagamaan, dan memahami fungsi rumah ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka.

Pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan teknologi dalam menanamkan nilai-nilai agama ditekankan oleh Hapidin et al., yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah, keterampilan sosial, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor utama dalam membangun karakter religius anak sejak usia dini (Hapidin et al., 2024). Kolaborasi yang erat antara ketiga elemen ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak. Di era digital, pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat memperkaya pengalaman belajar agama melalui media interaktif dan konten yang relevan. Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik sangat dibutuhkan untuk menjembatani

kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan agama. Hal ini penting agar nilai-nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari.

Menurut penelitian, nilai-nilai agama yang diajarkan sejak dini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku dan moralitas anak di masa depan (Nurlina et al., 2024; Zannatunnisya et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan saling menghargai merupakan pondasi dalam membentuk karakter religius dan sosial anak. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artinya, anak tidak hanya tahu tetapi juga mampu merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Haseng & Munirah, 2021).

Masalah utama dalam pendidikan agama untuk anak usia dini adalah bagaimana nilai-nilai agama dapat disampaikan dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak-anak dalam tahap perkembangan awal mereka. Pendekatan tradisional, seperti pengajaran berbasis hafalan, sering kali tidak efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat (Rukiyati et al., 2020). Anak-anak cenderung memahami konsep abstrak dengan lebih baik melalui kegiatan yang konkret, interaktif, dan berulang (Hannam et al., 2020). Meskipun telah diakui pentingnya pendidikan agama untuk anak usia dini, penelitian tentang bagaimana anak usia dini secara khusus membentuk persepsi mereka tentang nilai-nilai agama masih terbatas (Komariah & Nihayah, 2023). Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada dampak jangka panjang pendidikan agama terhadap moralitas remaja dan orang dewasa, sedangkan aspek perkembangan persepsi agama pada anak usia dini masih belum dieksplorasi (Suri & Chandra, 2021). Kesenjangan ini menggarisbawahi perlunya penelitian ini berfokus pada persepsi langsung anak-anak tentang nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur.

Selain itu, pendekatan pendidikan agama pada anak usia dini masih menghadapi tantangan. Sebagian besar metode yang digunakan cenderung berpusat pada hafalan atau ceramah yang tidak sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Hanafi, 2019). Anak-anak pada usia ini cenderung belajar melalui permainan, pengalaman konkret, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman seperti *problem based learning* (PBL) dan *immersive learning* menjadi alternatif yang relevan.

Solusi umum yang diusulkan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung dan simulasi kehidupan nyata. Kegiatan rutin seperti doa bersama, cerita bergambar, dan bermain peran telah terbukti secara efektif memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama (Fadli, 2019a). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang sederhana namun bermakna merupakan kunci keberhasilan proses pendidikan

ini (Maulidiyah, 2018).

Berdasarkan literatur, berbagai metode telah diusulkan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Salah satu metode yang paling efektif adalah mendongeng. Melalui cerita, anak-anak dapat memahami konsep-konsep abstrak seperti kebaikan dan kejujuran dengan cara yang lebih konkret. Misalnya, cerita tentang kebaikan para nabi atau tokoh agama lainnya memberikan contoh yang jelas kepada anak-anak tentang perilaku yang baik (Suri & Chandra, 2021). Cara ini memperkuat pemahaman kognitif dan emosional anak.

Selain itu, belajar melalui kebiasaan juga sangat efektif. Tindakan sederhana seperti berdoa sebelum makan atau berjabat tangan dengan teman setiap pagi merupakan cara untuk memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak (Khofifah & Mufarochah, 2022). Kegiatan-kegiatan ini menawarkan struktur yang konsisten yang membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui rutinitas sehari-hari (Junanto et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak usia dini mempersepsikan nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur di taman kanak-kanak berbasis agama. Fokus utama terletak pada pemahaman anak terhadap konsep-konsep moral seperti kebaikan, kejujuran, dan saling menghormati yang ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggali persepsi langsung anak-anak, bukan hanya melalui sudut pandang guru atau orang tua. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh anak sejak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan agama anak serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada anak-anak berusia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari 30 STIK Jakarta Selatan. Penelitian ini juga meneliti bagaimana metode pengajaran, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sekolah mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama pada anak-anak. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, untuk mengatasi kesenjangan yang ada dalam literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur persepsi anak-anak mengenai nilai-nilai agama. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep agama seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Lembar kegiatan ini diberikan kepada anak-anak dengan menggunakan pendekatan yang ramah anak, seperti gambar dan pilihan sederhana yang

mudah dipahami oleh anak-anak usia 4-6 tahun. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya penyajian materi yang mudah dipahami oleh anak dalam mengukur internalisasi nilai agama (R. N. Safitri & Darsinah, 2023). Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati perilaku anak-anak dalam kegiatan kelompok dan interaksi sehari-hari di sekolah, untuk mengevaluasi sejauh mana mereka mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam perilaku mereka. Penelitian mengenai persepsi anak terhadap nilai-nilai agama dengan pendekatan kuantitatif dan survei memiliki dasar metodologis yang kuat jika didukung oleh instrumentasi dan teknik pengumpulan data yang sesuai usia.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yaitu pengisian lembar kegiatan dan observasi langsung. Observasi pada interaksi anak-anak, terutama dalam kegiatan kelompok dan interaksi sehari-hari di sekolah, memperkaya data yang dikumpulkan dari lembar kegiatan sehingga memungkinkan penggunaan teknik triangulasi. Pendekatan triangulasi seperti ini telah terbukti efektif untuk memvalidasi temuan secara internal, sebagaimana didukung oleh berbagai studi di bidang pendidikan nilai karakter dan agama (Yulianti et al., 2023a). Hal ini menekankan bahwa pengumpulan data dengan cara mengombinasikan persepsi verbal dari anak (melalui lembar kegiatan) dan indikator perilaku nyata (melalui observasi) dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

Pemilihan sampel secara purposive terhadap 20 anak yang aktif dalam kegiatan keagamaan juga memiliki justifikasi metodologis. Dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu, seperti kehadiran yang teratur dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, penelitian dapat lebih tepat menangkap persepsi dan perilaku terkait nilai-nilai agama. Penggunaan metode purposive sampling telah direkomendasikan dalam kajian-kajian pendidikan untuk memperoleh data yang lebih relevan terhadap tujuan penelitian (Yunanda et al., 2019).

Selain itu, analisis data dengan statistik deskriptif untuk mengukur distribusi dan frekuensi pemahaman nilai-nilai agama dinilai tepat untuk penelitian yang melibatkan anak kecil. Statistik deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi sejauh mana anak-anak menginternalisasi konsep seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Penggunaan teknik analisis ini juga sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa pengukuran pemahaman konsep abstrak pada anak usia dini memerlukan metode analisis yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga objektif secara numerik (R. N. Safitri & Darsinah, 2023)

Pendekatan observasi yang dilengkapi dengan umpan balik dari guru dan orang tua memberikan lapisan data tambahan yang penting untuk menilai penerapan nilai-nilai agama di luar konteks pengukuran kuesioner. Ini mendukung temuan kuantitatif dengan menyediakan konteks yang lebih mendalam tentang perilaku anak dalam interaksi sosial, dan hal tersebut telah dianjurkan oleh studi-studi yang mengevaluasi keefektifan pengajaran nilai agama di sekolah dasar dan taman kanak-kanak (Yulianti et al., 2023b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak menunjukkan pemahaman tentang konsep dasar nilai-nilai agama (kebaikan, kejujuran, saling menghormati)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK telah memiliki pemahaman yang sederhana namun bermakna terhadap nilai-nilai agama, khususnya nilai kejujuran, kebaikan, dan saling menghormati. Melalui lembar kegiatan dan observasi, anak-anak mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur kepada guru, membantu teman yang kesulitan, dan berbicara dengan sopan kepada orang dewasa.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kejujuran adalah nilai yang paling dipahami oleh anak-anak, dengan 40% dari mereka menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi. Kebaikan dipahami oleh 35% anak-anak, yang menyadari pentingnya bersikap baik kepada orang-orang di sekitar mereka, termasuk teman dan keluarga. Saling Menghargai memiliki pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dua nilai lainnya, tetapi masih dipahami oleh 25% anak-anak, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya menghargai orang lain. Sebagian besar anak-anak menunjukkan pemahaman yang kuat tentang kejujuran, menjadikannya nilai yang paling mudah untuk diinternalisasi. Konsep kebaikan dan saling menghormati juga dipahami oleh anak-anak, meskipun pada tingkat yang lebih rendah.

Tabel 1

Pemahaman Anak terhadap Nilai-nilai Agama

<i>Nilai-Nilai Agama</i>	<i>Persentase Pemahaman</i>
Kejujuran	40%
Kebaikan	35%
Saling Menghormati	25%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai yang paling dominan dipahami anak. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa nilai kejujuran lebih mudah ditangkap oleh anak usia dini karena berkaitan dengan tindakan yang nyata dan langsung (Pajariato et al., 2022). Sementara itu, nilai kebaikan dan saling menghormati memerlukan pembiasaan dan bimbingan lebih lanjut, terutama karena berkaitan dengan empati dan perspektif sosial yang lebih kompleks (Zahra, 2021). Dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka lebih mampu memahami konsep melalui pengalaman konkret dibandingkan penjelasan abstrak (Pujianti et al., 2024). Nilai kejujuran yang sering ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti berkata jujur ketika melakukan kesalahan, lebih mudah diinternalisasi karena sesuai dengan cara berpikir simbolik anak. Sebaliknya, nilai saling menghormati yang menuntut empati dan perspektif sosial lebih kompleks cenderung lebih sulit dipahami secara utuh.

Sementara itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura menunjukkan bahwa anak belajar dari observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya (Mubin et al., 2021). Dalam konteks ini, nilai kejujuran dan kebaikan cenderung lebih banyak dimodelkan secara langsung oleh guru dan orang tua melalui praktik sehari-hari, seperti memberi pujian ketika anak berkata jujur atau membantu orang lain. Hal ini memperkuat pembelajaran anak melalui penguatan positif.

Penelitian ini juga mendukung temuan Pramashella et al., yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral dan agama lebih efektif dipahami anak bila diajarkan melalui kebiasaan dan pendekatan berbasis pengalaman (Pramashella et al., 2025). Pendekatan seperti PBL (*Problem-Based Learning*) memungkinkan anak untuk menghadapi situasi sehari-hari yang mengandung nilai moral, dan secara aktif menemukan solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Inilah mengapa pemahaman terhadap nilai kejujuran dan kebaikan lebih tinggi dibandingkan saling menghormati, yang lebih bersifat sosial dan membutuhkan pembiasaan lebih kompleks.

Keterlibatan orang tua juga memainkan peran signifikan dalam keberhasilan pembelajaran nilai agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Ambarwati et al., bentuk keterlibatan orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan agama anak (Ambarwati et al., 2025). Anak-anak yang memperoleh stimulasi yang konsisten di rumah melalui dialog dan pembiasaan religius akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari di sekolah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang interaktif dan konkret, serta kolaborasi antara sekolah dan rumah dalam menanamkan nilai-nilai agama. Model pembelajaran yang menyatukan pendekatan berbasis pengalaman, keteladanan, dan teknologi edukatif seperti *immersive learning* terbukti efektif dalam membentuk pemahaman nilai agama yang utuh pada anak usia dini.

Variasi Pemahaman Tergantung Pendekatan Guru dan Keterlibatan Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dari guru serta keterlibatan orang tua dalam pengajaran agama di rumah secara signifikan memengaruhi tingkat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama. Guru yang menerapkan metode pembelajaran yang komunikatif, eksploratif, dan kontekstual terbukti mampu mendorong anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kebaikan, dan saling menghargai secara lebih mendalam. Sebaliknya, metode ceramah yang bersifat satu arah cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman konseptual maupun afektif pada anak usia dini.

Hal ini diperkuat oleh temuan data, di mana anak-anak yang memperoleh pendekatan pengajaran yang interaktif dan didukung oleh keterlibatan orang tua yang tinggi menunjukkan tingkat

pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebesar 85%. Sebaliknya, anak-anak yang diajar dengan metode ceramah dan tidak mendapat dukungan aktif dari orang tua hanya menunjukkan pemahaman sebesar 55%.

Tabel 2

Pengaruh Pendekatan Guru dan Keterlibatan Orang Tua

<i>Pendekatan Guru</i>	<i>Keterlibatan Orang Tua</i>	<i>Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Agama (%)</i>
Interaktif dan Personal	Tinggi	85%
Non-interaktif (Ceramah)	Rendah	55%

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya melalui *modeling dan reinforcement* (Mas' ulah, 2019). Guru dan orang tua menjadi panutan yang diamati dan ditiru oleh anak. Ketika guru dan orang tua secara konsisten menunjukkan nilai-nilai agama melalui tindakan nyata, anak cenderung menirunya dan menginternalisasi nilai tersebut secara lebih kuat.

Selain itu, dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, keterlibatan orang tua dan pendekatan guru merupakan bagian dari mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak (Mardia, 2024). Mikrosistem ini mencakup interaksi sehari-hari anak dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga dan sekolah, yang membentuk dasar bagi perkembangan sosial, emosional, dan moral mereka. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam mendukung pendidikan agama anak di rumah, bersama dengan pendekatan guru yang efektif di sekolah, menciptakan sinergi yang memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral pada anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner, kondisi yang harmonis antara rumah dan sekolah memberikan dukungan yang optimal bagi anak untuk mengembangkan pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tantangan hidup (Jackson, 2018). Koneksi yang saling mendukung ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter dan religius, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ambarwati, Wulan, dan Yetti (2025), yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua, baik dalam bentuk pendampingan belajar, keteladanan, maupun dukungan emosional, berperan penting dalam mendukung perkembangan moral dan religius anak usia dini (Ambarwati et al., 2025). Demikian pula, Pramashella et al., menyatakan bahwa strategi guru yang bersifat interaktif seperti *Problem-Based Learning* mampu memicu pemikiran kritis dan refleksi nilai dalam konteks pengalaman nyata anak (Pramashella et al., 2025). Dengan demikian, kolaborasi erat antara guru dan orang tua tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi menjadi faktor kunci dalam membentuk pemahaman anak secara utuh terhadap nilai-nilai agama. Ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang holistik, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada kemitraan

antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Anak Lebih Mudah Menginternalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Kegiatan Interaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran interaktif seperti bermain peran, bernyanyi, dan mendongeng secara signifikan meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Metode ini memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif, mempraktikkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata, serta merefleksikannya melalui ekspresi kreatif. Proses ini sangat membantu dalam menanamkan nilai kejujuran, kebaikan, dan saling menghormati secara lebih mendalam.

Data pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan interaktif menunjukkan tingkat pemahaman sebesar 90%, sedangkan mereka yang hanya mengikuti metode ceramah menunjukkan tingkat pemahaman sebesar 60%.

Tabel 3

Perbandingan Tingkat Pemahaman Berdasarkan Metode Pembelajaran

<i>Metode Pembelajaran</i>	<i>Tingkat Pemahaman (%)</i>
Kegiatan Interaktif	90
Mendengarkan Ceramah	60

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka cenderung berpikir secara simbolik dan membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak, termasuk nilai-nilai moral dan agama (PURNAMA, 2022). Pada tahap ini, anak-anak belum mampu sepenuhnya memahami ide-ide abstrak tanpa adanya representasi fisik atau pengalaman langsung. Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan aktivitas konkret, seperti bermain peran atau mendongeng, sangat efektif karena menyediakan medium yang dapat dihubungkan dengan cara berpikir simbolik anak. Piaget berpendapat bahwa melalui interaksi langsung dengan objek atau peran dalam cerita, anak-anak dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang lebih abstrak, seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat (Sharma & Shukla, 2023). Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih nyata, sehingga mempermudah pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menurut pendekatan pembelajaran aktif, anak-anak akan lebih cepat memahami konsep ketika mereka mengalami dan melakukan sendiri. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), seperti yang dijelaskan oleh Pramashella et al., efektif dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan pemecahan masalah yang relevan. Dalam konteks ini, kegiatan seperti bermain peran dalam situasi sosial atau menyanyikan lagu bertema agama dapat menjadi wahana alami untuk

menumbuhkan pemahaman nilai (Pramashella et al., 2025).

Metode ceramah yang bersifat satu arah cenderung tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak-anak sulit untuk memahami konsep moral melalui penjelasan verbal tanpa dukungan visual, pengalaman, atau simulasi. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa metode ceramah tidak cukup untuk menstimulasi aspek afektif dan psikomotorik yang penting dalam proses internalisasi nilai agama (Kasmiasi, 2023). Selain mendukung pemahaman kognitif, kegiatan interaktif juga merangsang keterlibatan emosional anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Ini sejalan dengan hasil penelitian Novitasari et al., yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan *immersive learning* dan media visual yang interaktif mampu membangun pengalaman emosional yang bermakna, sehingga memperkuat daya ingat anak terhadap pesan moral yang disampaikan (Novitasari et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan interaktif merupakan metode pembelajaran yang jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan anak terhadap nilai-nilai agama. Pembelajaran yang melibatkan simulasi, cerita, dan ekspresi kreatif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjadikan nilai-nilai agama lebih kontekstual dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari anak.

Lingkungan Sekolah yang Mendukung Mempengaruhi Persepsi Positif Anak

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman anak-anak usia dini terhadap nilai-nilai agama. Lingkungan sekolah yang kondusif ditandai dengan adanya kegiatan keagamaan rutin, dukungan konsisten dari guru, serta keterlibatan aktif dari seluruh komunitas sekolah. Ketiga aspek tersebut menciptakan atmosfer pembelajaran yang kaya akan stimulasi spiritual dan moral yang penting bagi perkembangan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan sekolah dengan tingkat dukungan yang tinggi menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama sebesar 90%. Sementara itu, anak-anak yang belajar dalam lingkungan dengan dukungan sedang menunjukkan pemahaman sebesar 70%, dan anak-anak dalam lingkungan dengan dukungan rendah hanya mencapai 55%.

Tabel 4

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pemahaman Nilai-nilai Agama

<i>Tingkat Dukungan Sekolah</i>	<i>Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Agama (%)</i>
Rendah	55%
Sedang	70%
Tinggi	90%

Temuan ini dapat dianalisis melalui teori *Ecological Systems* dari Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa anak-anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (Hanifah & Kurniati, 2024). Dalam hal ini, sekolah yang aktif dan responsif dalam memberikan pengalaman religius menjadi bagian penting dari mikrosistem yang membentuk persepsi dan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama.

Selain itu, pendekatan *school as a learning community* menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif (Gliatto et al., 2019). Dalam konteks pendidikan agama, ketika guru, kepala sekolah, staf, dan bahkan orang tua terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan spiritual, anak-anak akan merasakan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep abstrak.

Penelitian Ambarwati et al., juga menegaskan bahwa sinergi antara rumah dan lembaga pendidikan sangat krusial dalam mendukung proses internalisasi nilai (Ambarwati et al., 2025). Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, seperti doa bersama, perayaan hari besar agama, dan bimbingan spiritual oleh guru, membantu anak memahami konteks nilai secara sosial, bukan hanya personal.

Di sisi lain, sekolah yang tidak memiliki dukungan sistematis terhadap pembelajaran agama cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih rendah karena nilai-nilai tersebut tidak dihidupkan dalam aktivitas keseharian anak. Ini juga selaras dengan temuan dari Pramashella et al., yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai harus bersifat konsisten, kontekstual, dan melibatkan lingkungan belajar yang mendorong anak berefleksi atas tindakan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung merupakan faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Sekolah bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari.

Temuan dari penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya mengenai pendidikan anak usia dini dalam konteks agama, khususnya di negara-negara Nordik, di mana pendidikan nilai menekankan pada kepedulian, demokrasi, dan kompetensi (Einarsdottir et al., 2015). Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa keterlibatan interaktif dan personal oleh guru, ditambah dengan keterlibatan orang tua yang kuat, memiliki efek yang lebih signifikan terhadap pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama, sebuah poin yang sejalan dengan pernyataan Roehlkepartain dkk, yang menyatakan bahwa perkembangan spiritual ditingkatkan oleh kapasitas individu dan pengaruh ekologis (Benson et al., 2019). Penekanan pada partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, melalui bermain peran dan bercerita, menggemakan strategi pendidikan yang ditemukan dalam model inklusif religius seperti kurikulum anak usia dini di Nordik, yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti demokrasi dan inklusi sosial.

Implikasi dari temuan ini sangat besar, terutama dalam menunjukkan efektivitas teknik pendidikan interaktif dalam menumbuhkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional berbasis ceramah kurang efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat. Sebaliknya, pendekatan interaktif dan langsung, yang diperkuat dengan keterlibatan orang tua, memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini mendukung pandangan Roehlkepartain dkk, bahwa perkembangan spiritual merupakan proses berkelanjutan yang dibentuk oleh faktor-faktor ekologis, termasuk keluarga dan masyarakat (Benson et al., 2019). Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan memprioritaskan pedagogi interaktif dan mendorong keterlibatan orang tua yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan spiritual dan moral anak. Temuan ini dapat mempengaruhi perubahan kebijakan dalam pendidikan agama dengan mengadvokasi desain kurikulum yang lebih berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK, memiliki pemahaman yang jelas dan bermakna mengenai nilai-nilai agama yang mendasar seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat kepada orang lain. Temuan ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh metode pengajaran interaktif, bersama dengan keterlibatan orang tua yang tinggi, dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dibandingkan dengan pendekatan tradisional berbasis ceramah, kegiatan interaktif seperti bermain peran, bernyanyi, dan mendongeng terbukti lebih efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung juga turut berkontribusi pada pemahaman ini, menggarisbawahi pentingnya strategi pedagogis dan lingkungan pendidikan dalam mendorong perkembangan spiritual dan moral. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan pengajaran yang interaktif dan keterlibatan orang tua dapat secara signifikan meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan orang tua tentang bagaimana mengoptimalkan pembelajaran nilai agama dengan memanfaatkan metode yang lebih partisipatif dan konteks yang mendukung. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat diperluas ke konteks pendidikan lainnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, R., Wulan, S., & Yetti, E. (2025). Parental Involvement in Qur'anic Education for Early Childhood: Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini.

- PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Rude, S. P. (2019). Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry. In *Beyond the Self* (pp. 205–213). Routledge. http://dx.doi.org/10.1207/S1532480XADS0703_12
- Cavalletti, S. (2020). *Religious Potential of the Child: Experiencing Scripture and Liturgy with Young Children*. LiturgyTrainingPublications.
- Dharma, I. M. A., & Lestari, N. A. P. (2022). The Impact of Problem-Based Learning Models on Social Studies Learning Outcomes and Critical Thinking Skills for Fifth Grade Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 263–269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46140>
- Einarsdottir, J., Purola, A.-M., Johansson, E. M., Broström, S., & Emilson, A. (2015). Democracy, caring and competence: Values perspectives in ECEC curricula in the Nordic countries. *International Journal of Early Years Education*, 23(1), 97–114. <https://doi.org/10.1080/09669760.2014.970521>
- Fadli, F. (2019). Metode Praktek dalam Memperkenalkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di PAUD Mawar Tasikrejo Pemalang. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 121–136. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v7i1.4938>
- Gliatto, P., Colbert-Getz, J. M., Bhutiani, M., Cutrer, W. B., Edwards, S., Fleming, A., Keeley, M., Osterberg, L., Pilla, M. A., & Moynahan, K. F. (2019). Too Many Hats? Conflicts of Interest in Learning Community Faculty Roles. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 6. <https://doi.org/10.1177/2382120519827890>
- Hanafi, M. Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41647>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.11576>
- Hannam, P., Biesta, G., Whittle, S., & Aldridge, D. (2020). Religious literacy: A way forward for religious education? *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 214–226. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1736969>
- Hapidin, H., Pujiyanti, Y., & Dhieni, N. (2024). Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 334–350. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.1083>
- Hostini, L. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati. *Early Childhood Research and Practice*, 3(01), 1–4. <https://doi.org/10.33258/ecrp.v3i01.2546>
- Imelda, A. (2018a). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>

- Jackson, R. (2018). Studying religious diversity in public education: An interpretive approach to religious and intercultural understanding. In *Religious Education for Plural Societies* (pp. 86–102). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315147314-8/studying-religious-diversity-public-education-robert-jackson>
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 42–46. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.2044>
- Kasmiati, K. (2023). Implementasi Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3067–3076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4483>
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Mardia, R. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Marifah/ Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 219–231. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v4i2.328>
- Mas' ulah, S. (2019). *Teori Pembelajaran Albert Bandura dalam Pendidikan Agama Islam*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2984/>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2019). Early childhood educators' perceptions of nurturing spirituality in secular settings. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1445734>
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. *Martabat*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan kognitif-sosial perspektif albert bandura pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Edureligia*, 5(01), 92–103. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>
- Novitasari, D., Miranda, D., & Perdina, S. (2024). Pengembangan Immersive Learning Berbasis Virtual Reality Dalam Pengenalan Rumah Ibadah Agama Kristen untuk AUD. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 267–277. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.508>

- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., & Amalia, W. O. S. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 229–236. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.2970>
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *Paudia*, 10(1), 137–149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.7983>
- Pajarianto, H., Pribad, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Pramashella, A. M., Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2025). Analysis of the Implementation of PBL (Problem-Based Learning) in Stimulating Religious and Ethical Aspects in Early Childhood: Analisis Penerapan PBL (Problem Based Learning) Dalam Menstimulasi Kemampuan Aspek Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 197–209. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1284>
- Pujianti, Y., Komara, E., Koswara, N., Nuryati, E., & Aminah, S. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Tinjauan Psikologi dan Sosiologi. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1327–1337. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.13526>
- PURNAMA, H. (2022). *PERKEMBANGAN MORAL MANUSIA DALAM PERSPEKTIF JEAN PIAGET DAN LAWRENCE KOHLBERG*. S2-MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. <https://repository.syekhnrjati.ac.id/11519/>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i1.9929>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., Hendrowibowo, L., Yogyakarta, N., & Java, C. (2020). Moral education of kindergarten children in rural areas: a case study in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www. Ijicc. Net*, 14(3), 1278–1293. https://ww.ijicc.net/images/Vol_14/Iss_3/14378_Rukiyati_2020_E_R1.pdf
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29–44. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>
- Safitri, R. N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Guru dalam Membangun Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.289>
- Sakwin, D. L., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas*, 3(2), 77–85. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5137](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5137)
- Saputra, H. (2023). Me metode pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–26. <https://ojs.staisamora.ac.id/index.php/samora/article/view/32>

- Sharma, R., & Shukla, C. S. (2023). Constructivist approach in education: Projecting the insights of Piaget and Vygotsky into future. *International Journal of Research Culture Society*, 7(3), 79–84.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Yulianti, K. N., Mayar, F., Eliza, D., & Livia, R. (2023b). Peranan profesional guru dalam meningkatkan nilai karakter anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5597–5606. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5243>
- Yunanda, D., Fernandes, R., Sylvia, I., & Putra, E. V. (2019). Pilihan Rasional Orang Tua Menyekolahkan Anak ke SDIT Adzkie Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.24036/sikola.v1i2.17>
- Zahra, N. Q. (2021). Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Peenanaman Nilai-nilai Agama. *Educatio*, 16(1), 50–57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32931>